**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan Agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah dapat mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh faktor sosiologis terlebih pada era globalisasi sekarang ini. Menurut A. Hasymi dalam tulisanya menegaskan bahwa dakwah Islamiyah adalah:

“Mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari’at yang terlebih dahulu diamalkan oleh pendakwah itu sendiri”[[1]](#footnote-2).

Pendapat yang lebih simpel dikemukakan oleh Bahyul Khuly bahwa dakwah adalah memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain.[[2]](#footnote-3)

Umat Islam adalah pendukung amanah, untuk meneruskan risalah dengan dakwah, baik sebagai umat kepada umat-umat yang lain ataupun selaku perseorangan di tempat manapun mereka berada, menurut kemampuan masing-masing.[[3]](#footnote-4)

Dakwah dirumuskan dengan pendekatan metode yang khas. Salah satu sisi memberikan status hukum kegiatan dakwah, akan tetapi disisi lain Allah memberikan jalan keluar dalam penerapa-Nya. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah swt., dalam Q.S an-Nahl/16: 125 berbunyi:

  .

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bedebatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk[[4]](#footnote-5)

Berbagai macam cara dilakukan manusia agar dapat menyalurkan rasa senang, tenang dan gembira atau dengan kata lain agar manusia memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari hal-hal yang mengecewakan. Mampu tidak seseorang dalam mencapainya tergantung dari vitalitas, temperamen, watak serta kecerdasanya. Vitalitas merupakan semangat hidup, tenaga. Ia merupakan dasar keperibadian dan merupakan unsur penting yang ikut menentukan kemampuan berprestasi, dan bersifat dinamis. Setiap orang memiliki vitalitas yang berbeda-beda, ada yang kuat dan ada juga yang lemah.[[5]](#footnote-6)

Muslim yang taat yaitu muslim yang mengerjakan perintah dan menjauhi larangan oleh Allah swt. Ini adalah sikap orang Muslim yang sempurna. Ia berhak memperoleh pahala orang yang beramal saleh dan yang taat.[[6]](#footnote-7)

Demikian halnya, di Desa Ngapa’Ea remaja mendengarkan ceramah yang di sampaikan oleh mubaligh terkait ajaran agama Islam. perilaku dan sikap remaja dalam mendengarkan ajaran-ajaran Islam terlihat antusias saat mubaligh mennyamapikan ceramah di masjid dan bahkan di tempat-tempat umum seperti dibalai pertemuan. remaja selalu berbondong-bondong untuk datang mendengarkan ceramah, mereka tidak meninggalkan tempat ceramah sebelum selesai mubaligh menyampaikan ajaran Islam yang disampaikan. Hal ini menunjukan semakin antusiasnya remaja memperdalam ilmu agama Islam yang baik sesuai tuntunan al-qur’an dan Sunnah Rasulullah. Tapi remaja dalam mempelajari ajaran Islam tidak berbanding lurus dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebab kehidupan diera modern cukup banyak tantangan seperti perjudian, perkelahian, miras dan yang lebih tren sekang adalah pacaran tanpa tidur bersama, istilah remaja “ bagaikan sayur tanpa garam” karena remaja di desa Nagapa’Ea tidak mampu menfilter budaya-budaya atau kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dikehidupan sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam Sehingga pesan dakwah yang di sampaikan oleh mubaligh kurang efektif.

Pada saat yang sama ketika anak itu sudah menginjak usia remaja maka dia akan mulai berpikir secara mandiri bagaimana cara mengimplementasikan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-harinya hingga usia dewasa sehingga dia akan lebih matang dalam beragama. Hal ini dibutuhkan untuk pemahaman agama disemua lini kehidupan terutama ruang lingkup keluarga dan masyarakat. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah Q.S. an-Nahl/16:90 yang berbunyi:

Tejemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan: Dan dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*[[7]](#footnote-8)*

Berdasarkan ayat tersebut di atas, maka setiap persoalan yang timbul dikalangan umat Islam harus ditempuh dengan pemahaman tentang dakwah Islam sebagai media yang sesuai dengan ajaran Islam, untuk menjaga keharmonisan lingkungan hidup dimana kita berada.

Masa remaja merupakan masa pancaroba, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan. Keadaan tersebut lebih disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan, terutama dalam hal fisik, perubahan dalam pergaulan sosial, perkembangan intelektual, adanya perhatian dan dorongan lawan jenis. Pada masa ini, remaja juga mengalami permasalahan-permasalahan yang khas, seperti dorongan seksual, interaksi kebudayaan, emosi, pertumbuhan pribadi dan sosial, penggunaan waktu luang, keuangan, kesehatan dan agama.[[8]](#footnote-9)

Dakwah adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin maju.

Tampaknya antusias remaja Islam di lingkungan Desa Ngapa’ea Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara, merupakan salah satu ekspresi dari usaha masyarakat dalam mewadahi generasi Islam melalui *halaqoh-halaqoh* dan membentuk remaja masjid sebagai wadah perkumpulan khusus para remaja dan pembentukan untuk mendapatkan materi-materi ahklak dari para tokoh agama di daerah setempat, sehingga perkembangannya terarah dengan baik. Hal ini menjadikan para orangtua, mubaligh, pemerintah desa dan masyarakat, tokoh pemuda setempat untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Melihat dan mencermati kondisi demikian, maka peneliti tertantang untuk melakukan penelitian tentang: *Efektivitas Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Remaja di Desa Ngapa’Ea Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara*

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Obyektif Remaja di Desa Ngapa’Ea Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara
2. Bagaimana Efektifitas dakwah Mubaligh Dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada Remaja di Desa Ngapa’Ea Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara
3. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai jawaban dari permasalahan yang telah dikemukakan pada rumusan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Kondisi Obyektif Remaja di Desa Ngapa’Ea Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara
2. Untuk mengetahui efektifitas dakwah Mubaligh Dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada Remaja di Desa Ngapa’Ea Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara
3. Manfaat Penelitian
4. Sebagai bahan masukan bagi para orang tua tentang pentingnya dakwah Islam
5. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan pemerintah tentang pentingya dakwah Islam.
6. **Definisi Operasional**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang maksud dan sasaran peneliti ini serta menghindari perbedaan persepsi semua pihak, maka penulis menganggap perlu memberikan definisi operasional dari vaiabel-variabel pokok penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Efektifitas adalah suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para *da’i*/pengurus keagamaan berupa keaktifan lembaga-lembaga keislaman baik berupa majelis ta’lim, taman pengajian al-Qur’an maupun remaja di masjid Ngapa’Ea.
2. Dakwah adalah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memanfaatkan momen untuk menyampaikan pesan dakwah melalui suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.
3. Mubaligh adalah orang memang mempunyai profesi ataupun memang secara sengaja mengkosentrasikan dirinya dalam tugas menggali butiran-butiran ilmu serta ajaran agama Islam untuk disampaikan kepada orang lain sehingga ilmu dan ajaran agamanya tersebut dapat mempengaruhi sikap dan tingkalaku orang lain tersebut. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang menyiarkan agama Islam dalam hal ini ustadz dan ustadzah.
4. Nilai-nilai agama Islam adalah memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Yang dimmaksud oleh dalam penelitian ini adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran Islam untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun [psikologis](http://belajarpsikologi.com/). Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah antara jenjang pendidkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan pengertian di atas maka secara operasional judul ini adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mubaligh terhadap remaja dengan tujuan agar remaja berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

1. Malik Idris, *Manajemen Dakwah Kontemporer* (Cet. II; Makassar: Fatiya, 2008), h. 6 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-3)
3. Mohammad Natsir*. Fiqhud-da’wah*, (Jakarta: Media Da’wah, 2000), h. 109 [↑](#footnote-ref-4)
4. Departemen Agama, *al-Qur’an Dan Terjemahanya,* (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), h. 281 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum,* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 133 [↑](#footnote-ref-6)
6. Abu Alhasan Ali Al-bashri Al-Mawardi, *Etika Agama Dan Dunia (memahami hakikat beragama dan berinteraksi didunia)*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), h. 33 [↑](#footnote-ref-7)
7. Departemen Agama RI, *op. cit,* h. 277 [↑](#footnote-ref-8)
8. Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 65. [↑](#footnote-ref-9)